

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan terselenggaranya proses pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyanto dan Hisyam (2000), guru adalah salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan persekolahan misalnya sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Peran guru tidak hanya melakukan transfer pengetahuan saja namun guru juga bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan siswanya pada suatu perubahan perilaku pendewasaan dalam pengarahan untuk menentukan bahwa siswa tersebut dalam proses pembelajaran.

Kehadiran dan profesionalisme guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Guru profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi guru yang juga dapat mendidik. Moh. Uzer Usman (2000) menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan kemampuan seorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kewajiban yang merupakan tanggung jawab guru yang profesional dapat diukur dengan indikator kemampuan pengelolaan kelas, penguasaan bahan/materi pelajaran, penggunaan metode, penggunaan alat/sumber belajar, dan kemampuan mengevaluasi.

Kualitas seorang guru dapat dilihat dari kinerjanya. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah tingkat pemahaman kurikulum dan kompetensi guru. Pemahaman kurikulum adalah kemampuan membedakan, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, dan mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pemahaman guru dalam implementasi kurikulum di Indonesia mutlak diperlukan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditentukan (Supardi, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigma Adha Astianto (2018) tentang Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Guru di MTsN Pamotan Rembang menyebutkan bahwa Hasil pengujian variabel pemahaman kurikulum secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen (Motivasi Kerja Guru). Menurut hasil penelitian Oky Estiana Putri (2016) tentang Pemahaman Kurikulum, Supervisi Akademik, Dan Fasilitas Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma/Ma Negeri Di Kota Magelang menyebutkan bahwa pada variabel pemahaman kurikulum menyatakan semakin baik pemahaman kurikulum maka semakin baik juga kinerja guru. Artinya semakin guru memahami kurikulum dengan baik semakin baik pula kinerjanya, begitu pula sebaliknya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ditentukan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan dalam implementasinya harus

diterjemahkan dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami dan menerjemahkan isi kurikulum kedalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sejak tahun 2014, pemerintah telah memberlakukan penerapan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan usia dini, dasar, dan menengah di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah di rintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 di lakukan sebagai amanah dari Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 tanpa di pungkiri menimbulkan berbagai respon dari berbagai praktisi pendidikan. Kurikulum 2013 sedang menjadi pembicaraan yang cukup serius di semua kalangan pendidikan di Indonesia. Banyak yang pro dan kontra dengan diubahnya KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Berdasarkan pendapat Mulyasa (2013), yang membedakan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya adalah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills*

melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang dan dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Di sekolah, guru harus mampu untuk menyusun program tahunan, program semester, analisis kompetensi inti (KI)/kompetensi dasar (KD), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Kurikulum 2013.

Kedudukan guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagus apapun suatu kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas. Guru yang memahami kurikulum dengan baik akan mengembangkan dan mengaktualisasikan kurikulum kedalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan baik pula.

Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum mampu menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan pendapat Wijayanti (2016) dalam artikel “kesulitan-kesulitan dalam implementasi kurikulum pelajaran IPS SMP” menyebutkan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam pembuatan instrumen penilaian. Guru belum terbiasa dengan melakukan berbagai penilaian dan memerlukan waktu untuk membiasakan diri menggunakan berbagai teknik penilaian. Perlu adanya pembiasaan dan perubahan pola pikir guru dari kurikulum lama ke Kurikulum 2013. Guru harus melakukan penilaian secara seimbang untuk semua kompetensi dengan teknik dan instrumen yang bervariasi. Apabila penilaian tidak dilakukan secara seimbang untuk masing-masing kompetensi, maka apa yang diamanatkan dalam Kurikulum

2013 tentang prinsip-prinsip penilaian belum terpenuhi sehingga tidak bisa digunakan sebagai bahan laporan kemajuan belajar siswa secara akurat. Wijayanti juga menyebutkan bahwa sarana prasarana juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya di SMP N Satu Atap Lesanpuro dan SMP Kartini Yasri. Buku teks yang jumlahnya kurang dan tidak ada LCD Proyektor di tiap-tiap kelas. Harapan dari guru di SMP N Satu Atap Lesanpuro dan SMP Kartini Yasri, sekolah melalui urusan Sarpras menganalisa tentang apa yang harus dibenahi dan ditambah yang bersifat material guna menunjang implementasi Kurikulum 2013. Permasalahan ini terjadi karena guru masih terpaku pada kurikulum yang lama karena guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Dalam Kurikulum 2013 sudah dijelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (students centered) bukan lagi berpusat pada guru (teacher centered). Merubah paradigma ini tidak mudah, karena guru sudah terbiasa dengan pendekatan konvensional. Siswa ditempatkan sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru masih terpaku pada buku teks yang ada, bukan dari pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga guru sulit untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan lain pada kehidupan yang nyata. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan apa yang telah dicitakan oleh pemerintah yaitu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dalam rangka menjamin daya saing bangsa.

Menurut Kabiba (2018) dalam penelitiannya tentang persepsi guru terhadap Kurikulum 2013, guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga banyak guru tidak optimal dalam mengajar di sekolah. Sukmadinata (2001) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya kurangnya

persepsi yang positif terhadap kurikulum dan kemampuan guru itu sendiri. Sebelumnya telah disebutkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum berkontribusi kepada kinerja guru. Maka, dapat diasumsikan bahwa guru yang tidak memahami Kurikulum 2013 dan tidak menguasai tata cara penerapan Kurikulum 2013 tidak memiliki kinerja yang maksimal. Konsekuensinya, tujuan pendidikan tidak tercapai.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal dari segenap komponen di sekolah, seperti yang diutarakan Mulyasa (2014) bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja *team* yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja guru adalah kompetensi guru seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi guru akan terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Permendiknas No. 16/2007 menyebutkan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran

peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik (Wahyudi, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Jambi, dalam pemahaman kurikulum 2013 sebagian pelajaran berubah mengikuti perubahan sesuai kurikulum terbaru dan sebagian masih sama dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Sekolah juga mengharapkan siswa ikut serta dalam proses pembelajaran, dengan adanya kinerja guru yang baik diharapkan siswa dapat mengikuti perubahan pembelajaran yang terjadi. Jika kinerja guru kurang baik maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berakibat pada peserta didik dalam melakukan pembelajarannya.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemahaman Kurikulum 2013 Terhadap Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Kota Jambi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Rendahnya pemahaman kurikulum 2013 yang berdampak pada kompetensi guru di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas untuk memperjelas arah dan objek penelitian, pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji faktor-faktor pemahaman kurikulum 2013 yang berpengaruh terhadap kompetensi guru. Faktor-faktor pemahaman kurikulum 2013 yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar dan partisipasi warga sekolah. Indikator dari

kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Jambi dengan populasi 70 guru dan sampel yang akan digunakan seluruh populasi yang ada.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dibawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang akan memandu peneliti.

1. Bagaimanakah pemahaman kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah kompetensi guru di SMA Negeri 4 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pemahaman kurikulum 2013 terhadap kompetensi guru di SMA Negeri 4 Kota Jambi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang Pengaruh Pemahaman Kurikulum 2013 Terhadap Kompetensi Guru yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkah pemahaman guru terhadap kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui kompetensi pada guru.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kompetensi guru di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh manfaat secara praktis dan teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan mengembangkan pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan. Terutama dibidang pendidikan secara praktis, hasil penelitian diharapkan dan dapat bermanfaat :

1. Terhadap guru, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dengan disiplin dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.
2. Terhadap penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai pemahaman kurikulum 2013 untuk meningkatkan kompetensi guru.
3. Terhadap sekolah, dapat memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan program pendidikan.